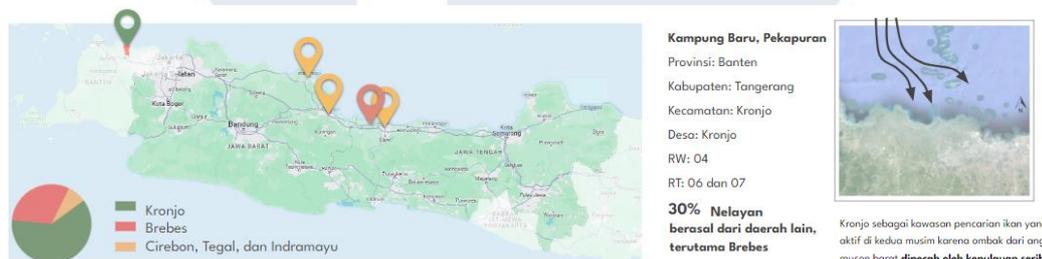


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pekapuran, Kronjo, Kabupaten Tangerang, merupakan permukiman tepi sungai yang menempati lokasi strategis namun memiliki isu segregasi sosial yang berakar dalam. Permukiman nelayan ini memanfaatkan Sungai Cipasilian yang mengalir langsung ke Laut Jawa. Lokasi kawasan sangatlah strategis sebab ombak dari angin muson Barat dipecah oleh Kepulauan Seribu, memungkinkan nelayan untuk aktif berlayar di kedua musim. Daya tarik ini mengakibatkan banyaknya nelayan musiman yang datang dari area sekitar maupun dari jauh untuk menetap di Pekapuran. Pendatang dari berbagai daerah, terutama Brebes, mendominasi wilayah ini sejak tahun 1990 (Lampiran 1).



Gambar 1 Profil Kampung Baru, Pekapuran, Kronjo  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Menetapnya nelayan musiman dari jauh di Pekapuran dan berpindahnya warga dari sekitar ke tapak ini menghasilkan suatu pola perkembangan permukiman yang menunjukkan adanya segregasi sosio-spasial. Segregasi sosio-spasial dicirikan dengan kondisi eksklusi dan isolasi antara kelompok-kelompok sosial, yang muncul melalui dimensi sosial dan spasial, di mana kedua dimensi terjadinya segregasi ini berhubungan timbal balik dan saling memperburuk (Luisa Maffini & Maraschin, 2018). Dalam kasus ini, segregasi di dimensi sosial adalah prasangka buruk antara warga asli dan warga pendatang, sementara segregasi di dimensi spasial muncul dalam bentuk pemisahan tempat tinggal, dengan warga asli di sisi jalan dan warga pendatang di sisi sungai.

Segregasi sosio-spasial di Kampung Baru terjadi akibat beberapa faktor yang telah dianalisis pada penelitian sebelumnya, antara lain tendensi nelayan untuk membangun rumah di tepi sungai, pemahaman yang kurang mengenai legalitas lahan terutama di sempadan sungai, dan kurang memadainya infrastruktur pelayanan dasar permukiman dan ruang publik. Segregasi antara pendatang dan penduduk lokal menjadi masalah sosial-politik yang memengaruhi ketidakrataan distribusi bantuan, banyaknya wacana penggusuran, hingga warga pendatang yang dikambinghitamkan atas penumpukan sampah dan penyempitan sungai.

Walau warga memiliki kemampuan dan sumber daya untuk memperbaiki rumah, status tanah yang abu-abu dan wacana penggusuran membuat warga merasa tidak aman dan takut usahanya sia-sia apabila digusur di kemudian hari. Tanpa rasa kepemilikan yang kuat, warga juga tidak terdorong untuk menjaga lingkungan sekitarnya, terlebih dengan tidak adanya sistem pengelolaan sampah pada tapak.

Dengan demikian, sebelum memulai perancangan permukiman, perlu didalami dahulu akar masalah segregasi sosial di Kampung Baru. Dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada penanggulangan segregasi sosio-spasial, perancangan arsitektur dapat menjadi instrumen demi pemulihan ekonomi, politik, dan integrasi sosial di permukiman tepi nelayan yang strategis ini.

### 1.2.1 Gambaran Kondisi di Kampung Baru



Gambar 2 Peta wilayah RT 06 dan RT 07, RW 04, Pekapuran  
Sumber: Olahan Penulis dari tangkapan *Google Earth* berdasarkan *Onemap.id*, 2023

Kampung Baru merupakan istilah untuk area permukiman padat di RT 06 dan RT 07 yang termasuk dalam kawasan Pekapuran. Di Kampung Baru, rumah-rumah didirikan mengimpit kedua sisi Jalan Raya Pulau Cangkir. Sesuai namanya, permukiman yang relatif baru ini mayoritas dibangun secara swadaya. Bangunan dibangun dengan atap seng dan teras bambu. Ada pula rumah dengan atap genteng dan teras baja ringan. Jumlah penghuni dalam satu unit rumah juga membentang dari satu unit keluarga kecil hingga keluarga besar dari tiga generasi.



Gambar 3 Tangkapan layar jalan utama di Kampung Baru  
Sumber: *Google Maps*, 2023



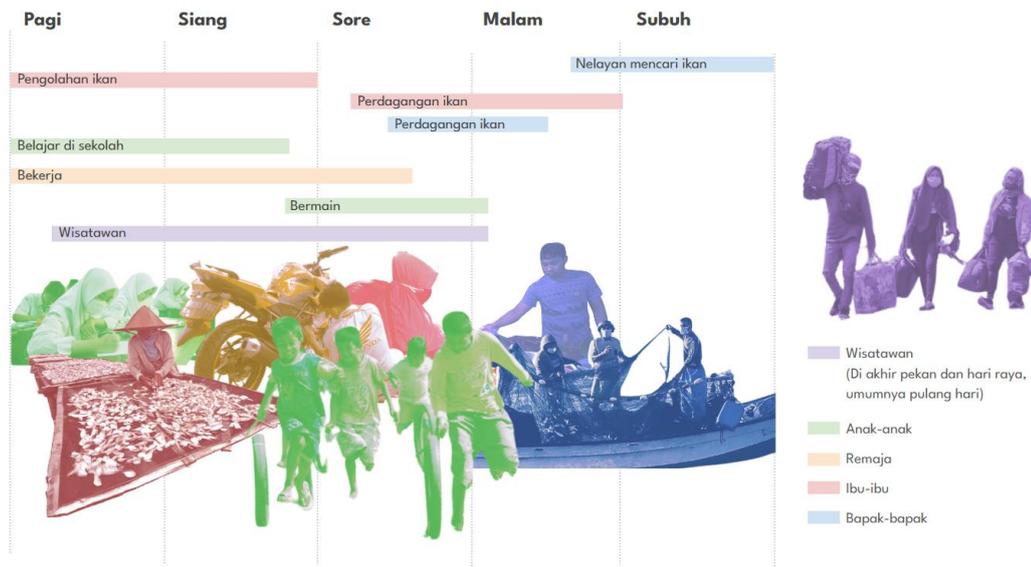
Gambar 4 Foto rumah warga di RT 06 (gambar kiri) dan RT 07 (gambar kanan)  
Sumber: *Olahan Penulis*, 2023

Fondasi yang diterapkan pada bangunan juga beragam, dari fondasi jalur hingga tidak menggunakan fondasi dan hanya menapak dangkal di bawah tanah. Pada bangunan yang didirikan di atas sungai, warga membuat fondasi secara swadaya dengan menggunakan tulangan baja yang diletakkan di dalam pipa (Gambar 5).



Gambar 5 Fondasi dari pipa  
Sumber: Olahan Penulis, 2023

### 1.2.2 Gambaran Aktivitas Kampung Baru



Gambar 6 Diagram aktivitas tapak  
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Kegiatan di Kampung Baru hampir sepenuhnya berputar di kegiatan ekonomi. Dari mencari ikan, mengolah ikan, dan berdagang, tanpa adanya waktu senggang atau hari libur yang dapat menunjang integrasi sosial. Bahkan, akibat keterbatasan ruang, tidak jarang apabila antar anggota keluarga tidur bergantian dan hanya bertemu di pagi hari. Waktu ketika mayoritas warga berkegiatan di luar rumah adalah di sore hari saat warga mulai berdagang dan anak-anak sudah kembali dari sekolah maupun tempat kerjanya. Pada akhir pekan dan di hari raya, tapak dilewati oleh wisatawan yang hendak berkunjung ke Pulau Cangkir.



Gambar 7 Anak-anak bermain di lahan kosong dan di atas tumpukan batako  
 Sumber: Olahan Penulis, 2023

Di Kampung Baru, tidak ada tempat seperti ruang hijau terbuka atau ruang bermain yang berfungsi khusus sebagai tempat bermain anak-anak. Selama observasi, penulis menemukan bahwa anak-anak dengan mandiri, dan cenderung tanpa pengawasan orang tua, mencari mainannya sendiri seperti memanjat tumpukan batako untuk rumah yang sedang dibangun atau bermain masak-masakan dengan tempat makan *styrofoam* yang dibuang di jalan.



Gambar 8 Warga membetulkan jala di gang antar rumah  
 Sumber: Andesha Hermintomo, 2023

Selain digunakan anak-anak untuk bermain, gang antar rumah juga digunakan untuk membetulkan jala setelah dipakai untuk menjaring ikan. Bentuk gang yang panjang dan relatif lurus menjadikannya lokasi yang pas untuk melakukan perbaikan jala sebab perlu dibentangkan.

UNIVERSITAS  
 MULTIMEDIA  
 NUSANTARA



Gambar 9 Penimbangan Ikan  
Sumber: Amalia Nur Indah Sari, Rujak Center for Urban Studies, 2023

Diestimasi terdapat lebih dari 25 dermaga bambu di RW 04. Banyaknya dermaga bertujuan agar nelayan tidak perlu menunggu lama apabila berpapasan dengan kapal lain serta agar selalu ada dermaga yang dekat dengan tempat menyandarkan kapal.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sesuai dengan yang telah dipaparkan di latar belakang, dihasilkan hipotesis bahwa rancangan dengan pendekatan sosio-spasial berpotensi untuk menanggulangi isu segregasi di tapak. Dengan demikian, masalah yang hendak dijawab oleh rancangan adalah:

- Dengan menggunakan pendekatan sosio-spasial, bagaimanakah perancangan kawasan pada permukiman di tepi Sungai Cipasilian dapat menyatukan warga asli dan warga pendatang?

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 1.4 Batasan Masalah



Gambar 10 Batasan Tapak Perancangan  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Perancangan berada dalam batasan tapak seluas 41.525 m<sup>2</sup> dengan pembagian tapak ke dalam enam bagian. Landasan perancangan dalam tapak ini dibatasi kepada isu-isu yang terkait dengan segregasi sosial sesuai dengan penelitian terdahulu yakni segregasi sosio-spasial, legalitas lahan, belum terpenuhinya pelayanan dasar, dan potensi peningkatan kesejahteraan sosio-ekonomi warga. Dengan demikian terdapat banyak fungsi dan bangunan yang hendak dirancang, di mana tidak seluruhnya akan didetailkan.

Terdapat dua fungsi bangunan yang tidak didetailkan yakni ruang edukasi (Kemudi) dan pengelolaan limbah (Cerobong). Ruang edukasi mencakup lapangan olahraga dan sekolah, yang idealnya dikelola oleh pemerintah sebagai sekolah negeri. Maka dari itu, Kemudi dirancang sebagai gubahan massa dengan besaran sesuai standar sekolah negeri. Di sisi lain, pengolahan limbah tidak didetailkan sebab tidak ditambahkan ruang sosial. Dengan demikian, dirasa perancangan fungsi ini cukup menggunakan besaran ruang berdasarkan standar dan estimasi ruang-ruang fungsionalnya.

## **1.5 Tujuan Penelitian dan Perancangan**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Merincikan dan menganalisis latar belakang terjadinya segregasi sosio-spasial antara warga asli dan warga pendatang.

Ada pula tujuan perancangan ini antara lain:

2. Memberikan usulan perancangan berbasis pendekatan sosio-spasial untuk merancang kawasan pada permukiman di tepi Sungai Cipasilian guna menyatukan warga asli dan warga pendatang.

The logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is a large, light blue circle containing a stylized white graphic of a building or a series of vertical bars of varying heights, resembling a city skyline or a modern architectural structure.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A